

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* BERNUANSA KONTEKSTUAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK MATERI SEGIEMPAT KELAS VII

Hidayatun Nikhlah

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Muhammadiyah Semarang

ABSTRACT

This research is motivated by low grade mathematics grade VII and learning completeness not yet as desired. Many factors affect the value of learning achievement, such as low motivation, learner activity is still less so that learning is still centered by the teacher. One attempt to solve the problem is to try to apply the Guided Inquiry model Contextual Nuances. The purpose of the study: (1) To know the use of contextual guided inquiry learning model can achieve the value of students' learning achievement; (2) to know the influence of motivation and activeness to student learning achievement; (3) Knowing the learning achievement of learners using guided inquiry model of contextual nuance is better than expository learning model. This type of research is quasi experiment, with research population of all classes VII MTs. Asy-syarifiyah tahun2016 / 2017.. The sample in this study class VII A as experimental class, control class that is VII B, and as a class of test that is class VII C. Motivation and Activeness as independent variable, while learning achievement as dependent variable. Data collection techniques in this study are: interviews, documentation, tests, observations, and questionnaires. Results of research: that the percentage of learners who achieve learning achievement KKM by 85%. Motivation affects the learning achievement of 82.8% and the remaining 17.2% is influenced by other factors. Analysis of influence test, showed that activeness influence achievement learn equal to 73,5% result of test analysis influence of motivation and activeness to achievement learn is equal to process 83,3%. The average learning achievement of the experimental class is 76 and the control class is 72 It can be concluded that the learning achievement of learners with the Guided Inquiry model of contextual nuance is better than with expository learning. So that learning with Guided Inquiry model of contextual nuance can be said to be effective.

Keywords: Guided Inquiry, Contextual, Learning Achievement

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu pengetahuan dasar yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan sains dan teknologi (Ngatini, 2011: 151). Sains dan teknologi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan suatu bangsa. Oleh sebab itu matematika telah diajarkan dari jenjang pendidikan dini sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Belajar matematika merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tentunya akan berpengaruh dengan perkembangan bangsa.

Banyak peserta didik di sekolah memandang matematika sebagai mata pelajaran yang paling sulit dan menakutkan. Padahal matematika merupakan mata pelajaran yang banyak berguna dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi pelajaran matematika yang dianggap sulit adalah materi segiempat kelas VII. Materi segiempat sering kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga materi ini seharusnya dapat diterima dengan lebih mudah oleh peserta didik dibandingkan materi lain yang lebih abstrak. Namun kenyataan dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak peserta didik yang

mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang kurang memahami dan menguasai konsep yang berdampak rendahnya prestasi belajar peserta didik. Mereka masih mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah, sehingga apabila dihadapkan pada permasalahan yang lain, mereka cenderung tidak dapat menyelesaikannya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata ulangan peserta didik pada kelas VII tentang materi segiempat belum mencapai nilai ketuntasan secara optimal.

Seperti halnya yang terjadi di MTs Asy Syarifiyah Sarirejo Guntur Demak. Berdasarkan data nilai rata-rata ulangan materi segiempat tahun ajaran 2014/2015 sebesar 55% dan tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 60% peserta didik yang dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai KKM mata pelajaran matematika di MTs Asy Syarifiyah Sarirejo Guntur Demak adalah 70. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak peserta didik yang tidak paham dan mengalami kesulitan dalam mempelajari materi segiempat. Hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru matematika peserta didik nampak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berbeda dari contoh yang telah diberikan oleh guru. Peserta didik hanya menghafal rumus-rumus tanpa mengetahui dan tidak memahami bagaimana rumus tersebut diperoleh.

Berdasarkan wawancara salah satu guru matematika, pembelajaran di MTs Asy Syarifiyah Guntur Demak masih menggunakan cara pembelajaran ekspositori. Dimana proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Peserta didik belum dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik hanya diam, duduk manis, dan mencatat apa yang telah disampaikan oleh guru. Mereka masih malu bertanya dan mengungkapkan pendapat mereka. Rutinitas seperti ini membuat proses belajar mengajar menjadi sangat membosankan dan penuh dengan ketegangan. Sehingga peserta didik belum termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini tentunya berdampak buruk pada prestasi belajar peserta didik.

Prestasi belajar peserta didik di MTs Asy Syarifiyah Sarirejo Guntur Demak masih tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya nilai yang masih belum mencapai KKM. Berdasarkan nilai akhir semester 1 kelas 7 MTs Asy Syarifiyah tahun ajaran 2016/2017 dapat dilihat bahwa peserta didik hanya dapat mencapai nilai ketuntasan sebesar 65%. Rendahnya prestasi belajar pada peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya keaktifan dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran matematika serta penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar yang masih monoton dan kurang menarik. Keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan prestasi belajar peserta didik.

Adapun faktor lain yang melatarbelakangi keberhasilan prestasi belajar peserta didik selain keaktifan adalah motivasi belajar peserta didik. Menurut Hamdu (2011: 91) peserta didik yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya. Adanya motivasi peserta didik akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mencoba menerapkan model pembelajaran *guided inquiry*. Model pembelajaran *guided inquiry* membimbing peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan keaktifan dan motivasi peserta didik. Salah satu langkah yang ada dalam model pembelajaran *guided inquiry* adalah membimbing peserta didik dalam melakukan eksperimen atau penyelidikan. Langkah tersebut dilakukan untuk mendapatkan konsep materi pembelajaran serta membuat peserta didik menjadi aktif dan termotivasi untuk belajar dan memungkinkan mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Model pembelajaran *guided inquiry* merupakan model yang terpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik ikut aktif dalam menemukan dan memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran peran guru disini hanya sebagai fasilitator. Penerapan model pembelajaran *guided inquiry* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dengan melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran secara aktif, sehingga konsep yang dipelajari dapat dipahami secara optimal. Tahapan model pembelajaran *guided inquiry* adalah orientasi, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pencarian informasi data dan fakta yang diperlukan, menguji hipotesis (melakukan eksperimen), analisis data, dan menarik kesimpulan jawaban.

Menurut Faturrahman (2012: 72) pembelajaran kontekstual adalah suatu guru membuat konsep belajar untuk memotivasi dan membantu peserta didik agar mampu mengaitkan antara pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dengan dunia nyata dimana mereka berada. Guru menghadirkan dunia nyata tersebut ke dalam ruang kelas mereka. Tujuan diadakannya dunia nyata ke dalam ruang kelas agar peserta didik lebih memahami konsep yang dipelajari serta pembelajaran lebih bermakna. Konsep belajar yang didapatkan tidak cepat hilang tetapi akan bertahan lebih lama.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa perlu meneliti tentang keefektifan model pembelajaran *guided inquiry* bernuansa kontekstual terhadap prestasi belajar peserta didik materi segiempat kelas VII.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian eksperimen kuasi. Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Asy Syarifiyah Sarirejo Guntur Demak pada bulan April 2017. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sample purposif* (*purposive sampling*). Kelas VII A (kelas eksperimen), kelas VIIB (kelas kontrol) dan kelas VII C (uji coba kelas).

Variabel bebas pada penelitian ini adalah motivasi dan keaktifan untuk variabel terikatnya adalah prestasi belajar. Teknik pengambilan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara, teknik dokumentasi, pengamatan tes. Tes ini digunakan untuk memperoleh data prestasi belajar pada kelas kontrol dan eksperimen. pengamatan dilakukan untuk mendapatkan nilai keaktifan. Angket untuk menilai motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran matematika. Instrumen pada penelitian ini adalah tes evaluasi prestasi belajar peserta didik

Tes evaluasi dan angket motivasi sebelum digunakan pada penelitian akan diuji cobakan pada kelas uji coba terlebih dahulu. Butir soal evaluasi kemampuan komunikasi diuji dengan uji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Uji validitas butir soal dalam penelitian ini menggunakan *correlation product moment* (Arikunto, 2012: 87). pengujian reliabilitas digunakan rumus r_{11} (Arikunto, 2012: 87). Uji taraf kesukaran digunakan sebagai tolak ukur kesukaran soal dengan indeks tertentu yaitu 0,00 - 1,00 (Arikunto, 2012). Daya pembeda digunakan untuk mengetahui penguasaan materi oleh peserta didik (Arikunto, 2012).

Teknik analisis data menggunakan analisis data awal dan analisis data akhir. Analisis data awal menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas, datanya menggunakan nilai UAS semester 1. Data awal tiga kelas di uji normalitas dengan menggunakan uji parametris *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, selanjutnya uji homogenitas menggunakan uji *One Way Anova*. Analisis data akhir yaitu uji normalitas, menggunakan nilai prestasi belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen. Analisis menggunakan uji parametris *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Teknik analisis data digunakan untuk mengetahui keefektifan model *Guided Inquiry* bernuansa Kontekstual dengan kriteria: (1) uji ketuntasan individu minimal sebesar 72 dan uji ketuntasan klasikan minimal 80% dengan menggunakan uji satu pihak. (2) uji pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar serta pengaruh keaktifan terhadap prestasi belajar dengan menggunakan uji regresi linier sederhana, selanjutnya uji pengaruh motivasi dan keaktifan terhadap prestasi belajar dengan menggunakan uji regresi linier ganda. (3) uji beda rata-rata prestasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* bernuansa Kontekstual dan rata-rata kelas yang menggunakan model ekspositori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Guided Inquiry* bernuansa Kontekstual. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan data nilai pengamatan keaktifan, data nilai angket motivasi, dan nilai prestasi belajar.

Berdasarkan uji validitas soal uji coba dari 15 soal yaitu 14 soal valid dan 1 soal tidak valid, soal evaluasi pun berlaku reliabel serta soal evaluasi dengan tingkat kesukaran mudah terdapat 6 soal, sedang 6 soal dan sukar 3 soal. Soal evaluasi memiliki karakteristik daya pembeda cukup terdapat 4 soal, baik 11 soal. Soal evaluasi yang akan digunakan adalah 8 soal dengan tingkat kesukaran 2 soal mudah, 4 soal sedang dan 2 soal sukar.

Analisis data awal menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas, untuk uji normalitas didapatkan signifikan kelas eksperimen adalah $0,200 > 0,05$ maka data normal, kelas kontrol adalah $0,200 > 0,05$ maka data normal, dan kelas uji coba adalah $0,200 > 0,05$ maka data normal. Uji homogenitas kelas eksperimen, kelas kontrol, dan kelas uji coba memiliki varian yang sama, didapatkan signifikan $0,055 > 0,05$ yang artinya data homogen. Analisis data akhir adalah uji normalitas, didapatkan signifikan kelas eksperimen adalah $0,193 > 0,05$ maka data normal dan signifikan kelas kontrol adalah $0,200 > 0,05$ maka data normal.

Uji ketuntasan terdiri dari ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal. Uji ketuntasan individual dan uji ketuntasan klasikal prestasi belajar digunakan untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik pada materi segiempat dengan model pembelajaran *Guided Inquiry* bernuansa Kontekstual mencapai ketuntasan individual

dan mencapai ketuntasan klasikal atau tidak. Prestasi belajar dikatakan tuntas secara individual apabila mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 72. Hasil uji ketuntasan individual prestasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Hasil analisis perhitungan uji ketuntasan secara klasikal diperoleh Z_{hitung} untuk kelas eksperimen adalah 1,432 dan $Z_{0,5-\alpha}$ didapat dari daftar normal baku adalah 1,65 sehingga $-Z_{tabel} < Z_{hitung} \leq Z_{0,5-\alpha}$ maka terima H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen dapat mencapai ketuntasan secara klasikal. Uji pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar diperoleh persamaan $\hat{Y} = -0,668 + 1,024 X$. Koefisien Determinasi yang dirumuskan $KP = R^2 \times 100\% = 0,828 \times 100\% = 82,2\%$. Artinya prestasi belajar sebagian besar dipengaruhi oleh motivasi 82,8% sedangkan 17,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Uji pengaruh keaktifan terhadap prestasi belajar diperoleh persamaan $\hat{Y} = -7,996 + 0,877X$ dengan nilai koefisien Determinasi yang dirumuskan $KP = R^2 \times 100\% = 0,735 \times 100\% = 73,5\%$. Artinya prestasi belajar sebagian besar dipengaruhi oleh keterampilan proses 73,5% sedangkan 26,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Uji pengaruh motivasi dan keaktifan terhadap prestasi belajar diperoleh persamaan $\hat{Y} = 2,018 + 0,852X_1 + 0,172X_2$ koefisien Determinasi yang dirumuskan $KP = R^2 \times 100\% = 0,833 \times 100\% = 83,3\%$. Artinya prestasi belajar sebagian besar dipengaruhi oleh motivasi dan keaktifan 83,3% sedangkan 16,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji banding dapat melihat tabel *Group Statistics*, berdasarkan analisis didapat bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata 83,40 dan kelas kontrol memiliki rata-rata 55,54. Hal ini menguatkan bahwa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

Berdasarkan hasil analisis uji ketuntasan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah menguasai materi pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak peserta didik yang nilainya sudah melebihi KKM, dengan KKM yang ditetapkan peneliti 72. Hasil ketuntasan tes evaluasi prestasi belajar peserta didik yaitu 24 peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas 2 peserta didik. Sedangkan untuk uji ketuntasan secara klasikal telah mencapai 85%. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* bernuansa Kontekstual dapat membuat peserta didik lebih semangat dalam kegiatan pembelajaran berpasangan seperti itu membuat peserta didik tidak mudah bosan dan mampu melatih peserta didik untuk terbiasa mengerjakan soal-soal latihan secara individual dan berpasangan. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan Kontekstual untuk diterapkan pada LKPD. LKPD tersebut berisi soal-soal yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah dipahami dan materi yang diterima tidak mudah hilang.

Berdasarkan hasil analisis uji beda rata-rata tes prestasi belajar, diperoleh hasil bahwa prestasi belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* bernuansa Kontekstual lebih baik daripada model pembelajaran ekspositori. Nilai rata-rata tes prestasi untuk kelas eksperimen sebesar 78 dan kelas kontrol 72. Perolehan hasil tersebut dipengaruhi adanya perbedaan cara mengajar antara yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* bernuansa Kontekstual daripada model pembelajaran ekspositori..

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Guided Inquiry* bernuansa Kontekstual tepat untuk diterapkan dalam mempelajari materi statistika, selain ketuntasan prestasi belajar peserta didik, terdapat

adanya pengaruh motivasi dan kedisiplinan peserta didik selama melakukan proses kegiatan pembelajaran secara efektif dan terdapat perbedaan prestasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga prestasi belajar peserta didik dengan model pembelajaran *Guided Inquiri* bernuansa Kontekstual lebih baik daripada dengan pembelajaran yang menggunakan model ekspositori. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan *Guided Inquiri* bernuansa Kontekstual dengan pendekatan Kontekstual dapat dikatakan efektif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Guided Inquiri* bernuansa Kontekstual efektif terhadap prestasi belajar peserta didik dari pada model pembelajaran ekspositori.

5. REFERENSI

- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Ke-2. Bumi Aksara. Jakarta.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Hamdu, Ghullam dan Lisa Agustina. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 12 No. 1*.